

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sejak diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia, setiap daerah berlomba-lomba memasarkan daerahnya untuk mendapatkan perhatian, pasar, turis, serta investor bisnis. Untuk mencapai itu semua, setiap daerah membutuhkan sebuah strategi *city branding* yang kuat dan tepat. Beberapa kota di Indonesia yang memiliki *city branding* yang cukup kuat adalah kota Yogyakarta dan Surabaya. Sebelum kota Yogyakarta mengganti tagline dengan Yogya “Istimewa,” tagline yang digunakan adalah “Never Ending Asia”, yang memiliki makna kota “Yogya adalah kawasan ekonomi terkemuka di Asia untuk perdagangan, pariwisata, dan investasi”. Selain itu Kota Surabaya menggunakan *city branding* “Sparkling Surabaya” (Surabaya ‘berkilau’) untuk mengkomunikasikan bahwa Surabaya ‘berkilau’, baik karena gemerlap kota yang menuju kota metropolitan, maupun pertimbangan bahwa kota Surabaya menjadi kota pusat perhiasan (Indrojarwo, Sabar, & Zulaikha, tt).

City branding umumnya dibuat untuk memberikan *positioning* yang tepat kepada masyarakat luas, sehingga meningkatkan daya saing daerah tersebut dengan yang lain. Kavaratzis sebagaimana dikutip oleh Primasari, Muktiyo dan Kusumawati (2014) menyatakan “*City Branding* dipahami sebagai sarana untuk mencapai keunggulan kompetitif dalam rangka untuk meningkatkan investasi dari pariwisata, dan juga sebagai pencapaian pembangunan masyarakat. Memperkuat identitas lokal dan identitas warga dengan kota mereka dan mengaktifkan semua kalangan sosial demi menghindari pengucilan dan kerusakan sosial.” Hal terpenting dari *city branding* itu sendiri adalah adanya identitas visual yang tepat, sehingga dapat merepresentasikan konsep dari *city branding* kota tersebut. Identitas visual sendiri adalah suatu hal yang sifatnya dapat di citrakan oleh panca indra kita.

Sehingga kita dapat mengetahui dengan jelas seperti apa identitas visual dari daerah tersebut.

Kabupaten Jember berada di provinsi Jawa Timur Indonesia. Secara geografis terletak pada koordinat antara 114-115 bujur timur dan 8-9 lintang selatan. Wilayah Jember secara ekologis merupakan dataran rendah yang ditebahi bukit-bukit kecil. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Kabupaten Lumajang di barat. Penduduknya yang cukup padat terdiri dari suku dan etnis diantaranya Jawa, Madura, dan Tionghoa.

Kisah sejarah Jember dapat dirunut untuk dijadikan bahan pelajaran, pedoman, bekal dan sumber inspirasi sangat berharga bagi generasi penerus sekarang. Namun pada kenyataannya sejarah Jember belum banyak diketahui oleh masyarakat Jember. Catatan sejarah tersebut menunjukkan bahwa wilayah geografis itulah (misalnya sejak bernama Blambangan atau Tigang Juru sebagai daerah kekuasaan Aria Wiraraja yang selalu menjadi bagian kekuasaan dan pemerintahan yang timbul di daerah Jember. Hanya perbedaan jaman yang membedakan penyebutan namanya karena pemakaian nama pasti sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan pada jaman yang bersangkutan. Zaman Kadipaten digunakan pada Jaman Majapahit, regentschap digunakan pada jaman pemerintahan kolonial Belanda, kemudian berubah menjadi kabupaten dan tetap digunakan hingga sekarang

Jember memiliki banyak potensi yang sangat dapat di kembangkan misalnya, wisata, dan budaya. Jember memiliki banyak julukan sebagai kota yaitu Kota Pendidikan yang menjadi salah satu pusat pendidikan yang ada di Jawa Timur selain Surabaya dan Malang. Hal ini dikarenakan banyak orang dari daerah sekitar, seperti Banyuwangi ataupun Bondowoso yang lebih memilih meneruskan pendidikan di Kabupaten Jember, sehingga terdapat banyak perguruan tinggi, baik itu yang berstatus PTN maupun PTS. Jember dikenal juga dengan sebutan *daerah 1.000 gumuk atau bukit* karena memiliki setidaknya 1.666 bukit yang tersebar di seluruh

wilayah. Namun saat ini bukit-bukit tersebut terancam musnah, karena penambang pasir di bukit yang berlebihan. Jember dikenal juga dengan sebutan *Kota Tembakau* karena hasil komoditi utama dan penghasil Tembakau terbesar. Jember juga mendapat julukan kota Carnival berkat Jember Fashion Carnival yang sudah mendunia dan banyak ditiru oleh wilayah lain. Kota Suwar Suwir, Suwar suwir adalah makanan khas kota Jember. Makanan ini terbuat dari tape yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan makanan seperti dodol namun lebih keras. Jember juga terdapat batik tulis khas dengan motif daun tembakau. Selain potensi, Jember memiliki akulturasi budaya yang berasal dari budaya Jawa dan Madura yaitu Pandhalungan. Budaya ini menimbulkan problematik representasi identitas tersendiri bagi diskursus kebudayaan jember.

Kota Jember belum memiliki identitas yang dapat dipatenkan dan masih dalam tahap pencarian karena Jember merupakan kota pandhalungan dimana dua budaya terakulturasi sehingga menciptakan masyarakat yang bebas berekspresi dalam kreatifitasnya. Kekayaan alam, budaya dan sejarah kabupaten Jember yang belum terkomunikasikan sebagai sebuah kesatuan daerah, dan belum ada usaha yang cukup untuk mempromosikan kabupaten Jember sebagai kota yang bukan hanya sebagai tempat diadakannya Jember Fashion Festival, tetapi juga sebuah kota memiliki tujuan, baik untuk wisata, bisnis/ investasi maupun sebagai kota tempat tinggal.

Identitas visual adalah identitas yang berkaitan dengan citra atau image yang dipertahankan oleh perusahaan atau entitas lain sebagai jembatan untuk menyatukan berbagai konteks, audience, bagi perusahaan tersebut. simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensial dan mewakili citra organisasi, Identitas dapat berasal dari sejarah, filosofi, visi/cita-cita, misi/fungsi, tujuan, strategi atau program.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk dilakukan suatu penelitian perancangan yang terkait dengan Identitas Visual Kota Jember. Perancangan Identitas Visual ini diharapkan menciptakan ciri khas kota selain digunakan untuk memperkuat nilai visual dan karakter yang dimiliki namun juga

dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan kota dan daerah kepada masyarakat dan calon wisatawan baik dari tingkat regional maupun nasional, atau bahkan internasional untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, dapat diidentifikasi sebuah masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pada kenyataanya sejarah Jember belum banyak diketahui oleh masyarakat jember.
2. Jember memiliki perpaduan budaya yang berasal dari budaya Jawa dan Madura yaitu Pandhalungan. Budaya ini menimbulkan problemmatik representasi identitas tersendiri bagi diskursus kebudayaan Jember.
3. Kota Jember belum memiliki identitas yang dapat dipatenkan dan masih dalam tahap pencarian
4. Kekayaan alam, budaya dan sejarah kabupaten Jember yang belum terkomunikasikan sebagai sebuah kesatuan daerah
5. Belum ada usaha yang cukup untuk mempromosikan kabupaten Jember sebagai kota yang bukan hanya sebagai tempat diadakannya Jember Fashion Festival, tetapi juga sebuah kota memiliki tujuan, baik untuk wisata, bisnis/ investasi maupun sebagai kota tempat tinggal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan idntifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana merancang identitas visual kota Jember ?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, ruang lingkup dari perancangan ini adalah:

1. Apa

Perancang Identitas Visual Kota Jember sebagai bentuk mempromosikan potensi yang ada.

2. Bagianmana

Kabupaten Jember merupakan kota yang memiliki banyak potensi. Yang meliputi potensi alam, budaya dan pariwisata. Hal ini sangat memberikan dampak positif kepada kabupaten Jember.

3. Siapa

Dari segi demografis, segmentasi khalayak sarannya yaitu laki-laki dan perempuan usia 30-35 tahun, kalangan usia tersebut merupakan usia produktif dan usia kerja yang dinilai dapat melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan pariwisata. Dari segi kelas sosial segmentasinya merupakan kalangan menengah keatas karena kelas sosial ini sudah dapat memenuhi kebutuhan primernya sehingga dalam segi ekonomi dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti berpariwisata. Dari segi pekerjaan yaitu yang memiliki profesi sebagai mahasiswa, karyawan, wiraswasta, traveler, pecinta alam, dan lain-lain.

4. Dimana

Tempat untuk perancangan identitas visual ini berada di kota Jember.

5. Kapan

Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Maret – April 2016 sedangkan untuk pelaksanaan perancangan media promosi ini dilakukan mulai Maret – Agustus 2016. Dan pelaksanaan kampanye pada bulan Juli 2016.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini, sebagai berikut :

Perancangan Identitas Visual ini diharapkan menciptakan ciri khas kota selain digunakan untuk memperkuat nilai visual dan karakter yang dimiliki namun juga

dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan kota dan daerah kepada masyarakat dan calon wisatawan baik dari tingkat regional maupun nasional, atau bahkan internasional untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Cara Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan akhir ini adalah menggunakan metode kualitatif, (Didit Widiatmoko:2013) dimana penulis mengumpulkan data-data penelitian dengan cara sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal hal yang berkaitan dengan ruang, tempat (di wilayah kota Jember), pelaku, kegiatan,benda-benda, waktu, dan peristiwa yang ada di Jember.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pewawancara dan narasumber dengan maksud untuk mendapatkan data-data yang sesuai. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada Dinas Pemerintahan Jember bagian humas (Bapak Indra G Mertowijoyo dan Bapak Teguh) serta Dinas Pariwisata (Bapak Yungki P) untuk mendapatkan informasi serta mendapatkan wawasan yang berkaitan dengan Jember.

3. Literatur

Metode literature dilakukan penulis untuk mendapatkan teori-teori, idan informasi yang diperlukan dalam perancangan tugas akhir dan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan baik melalui artikel, buku, maupun jurnal terkait dengan judul perancangan identitas visual Jember sebagai perancangan tugas akhir.

1.5.2 Analisis Data

Dalam perancangan tugas akhir ini penulis menggunakan analisis matriks dan analisis SWOT untuk menganalisis data sebagai berikut.

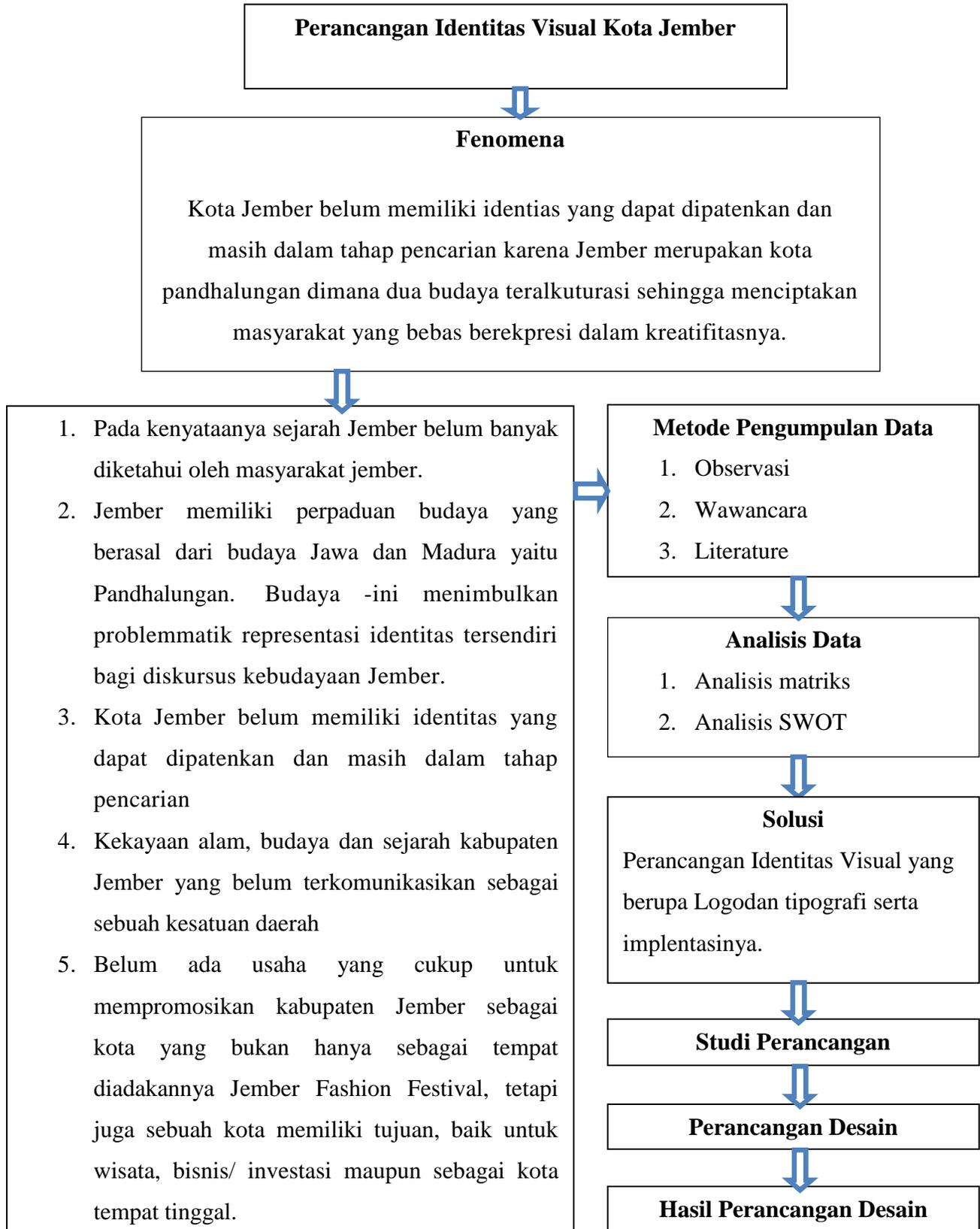
a. Analisis Matriks

Sebuah matrik terdiri dari kolom dan baris yang masing-masing mewakili dua dimensi yang berbeda, dapat berupa konsep atau kumpulan informasi. Pada prinsipnya analisis matrik adalah juxtaposition atau membandingkan dengan cara menjajarkan. Obyek visual apabila dijajarkan dan dinilai menggunakan satu tolak ukur yang sama maka akan terlihat perbedaannya, sehingga dapat memunculkan gradasi.

b. Analisis SWOT

Analisis SWOT memperhitungkan faktor internal yang terdiri dari Strength dan Weakness serta faktor luar yang terdiri dari Opportunity dan Threat.

1.6 Kerangka Pemikiran



1.7 Pembabakan

1. BAB I

Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, , tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan dan pembabakan.

2. BAB II

Dasar Pemikiran

Menjelaskan dasar pemikiran dan teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

3. BAB III

Data dan Analisis Masalah

Cara pengumpulan data dan analisis untuk perancangan penulis.

4. BAB IV

Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini membahas tentang konsep pesan (ide besar), konsep kreatif (pendekatan), konsep media, dan konsep visual.

5. BAB V

Penutup

Berisi kesimpulan dan saran berupa jawaban – jawaban terhadap sesuatu nilai baru yang ditemukan. Saran untuk proyek desain selanjutnya atas keterbatasan yang dilakukan.